Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga

Nuraida[1]
Muhammad Zaki Bin Hassan[2]

Abstract: This study focuses on the pattern of gender communication within the family. The purpose of this study is to analyze the gender communication pattern that is considered still inequality in the family. Four patterns of family communication consist of; Equality Pattern, Balance Split Pattern, Unbalance Split Pattern and Monopoly Pattern. The four patterns illustrate the division of roles and position of each member in the family. The findings in this study are the pattern of communication equation is the most supportive pattern in instilling gender values in the family because this pattern emphasizes equality among family members. Indeed, family relationships can be implemented depending on a number of factors, including: *First*, the number of interaction systems in the family should be considered. *Second*, family structure affects relationships. *Third*, family relationships are influenced by the nature of parents. *Fourth*, the distance between one and the other affects the relationship within the family. Although it is concurrently recognized that socio-cultural constructions continue to have a significant effect on the division of roles played by men (husband) and women (wife) in family institutions.
Keywords: Communication pattern, gender

Abstrak: Kajian ini memfokuskan pada pola komunikasi gender dalam keluarga. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis mengenai pola komunikasi gender yang dianggap masih mengalami ketimpangan dalam keluarga. Empat pola komunikasi keluarga terdiri dari; pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) dan pola monopoli (*Monopoly Pattern*). Keempat pola tersebut menggambarkan pembagian peran dan kedudukan tiap anggota dalam keluarga. Temuan dalam kajian ini adalah pola komunikasi persamaan merupakan pola yang paling menunjang dalam menanamkan nilai gender dalam keluarga karena pola ini menekankan kesetaraan di antara anggota keluarga. Sesungguhnya relasi dalam keluarga dapat dilaksanakan tergantung pada sejumlah faktor, di antaranya: *Pertama*, jumlah sistem interaksi dalam keluarga harus dipertimbangkan. *Kedua*, susunan keluarga mempengaruhi hubungan. *Ketiga*, hubungan keluarga dipengaruhi sifat orang tua. *Keempat*, jarak antara satu dan yang lainnya mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Walaupun secara bersamaan diakui bahwa konstruksi sosial budaya tetap berpengaruh signifikan terhadap pembagian

[1] Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Email: nuraida@radenfatah.ac.id
[2] Kolej Universiti Islam Zulkifli Muhammad (KUIZM) Malaysia. Email: Muhammadzakihassan@gmail.com

peran yang dimainkan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam institusi keluarga.
Katakunci: *Pola komunikasi, gender*

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, secara alamiah manusia membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain, dan mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Dorongan-dorongan tersebut akan dapat dipenuhi dengan mengadakan komunikasi dengan sesamanya. Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide pemikiran, pengetahuan, konsep kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai pesan maupun sebagai penerima pesan. Dengan komunikasi, manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupannya sebagai anggota keluarga dan bermasyarakat.

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu situasi dan kondisi, latar belakang etnik keluarga, bentuk keluarga, siklus kehidupan keluarga, perbedaan jenis kelamin, status sosio ekonomi keluarga dan budaya khas keluarga (Friedman 1998). Konsep komunikasi meliputi pembelajaran, pengertian, subjektivitas, timbal balik, dan negosiasi serta mediasi.[3]

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika

pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik, bukan sebagai objek semata, dan bahkan harus berbasis gender. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali yang terkait dengan kodratnya. Kajian ini akan membahas lebih lanjut tentang pola komunikasi gender dalam institusi keluarga.

[3] Lewis Donohew dan Eillen Berlin Ray, *Sistems Perspectives on Health Communication*, (New York and London: Routledge, 1988), hlm. 4.

Gender

Relasi gender yang selama ini berkembang di masyarakat masih menunjukkan adanya ketimpangan akses antara laki-laki dan perempuan. Jika ditinjau dari aspek sejarah, ketimpangan akses yang terjadi di antara kedua gender tersebut telah berkembang sudah sejak lama. Ketimpangan akses itu dapat dipicu oleh pemahaman atas makna gender itu sendiri.

Kata gender secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "gender" berarti jenis kelamin,[4] yakni secara gramatika terdiri dari bentuk jenis laki-laki (maskulin), perempuan (feminim) dan netral, atau orang yang mempunyai kelamin yang menghendaki perlakuan yang sama. Kata 'gender' dapat diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku.[5]

Selain itu, istilah gender berasal dari "Middle English" *gendre*, yang diambilkan dari era penaklukan Norman pada zaman Perancis Kuno. Sedangkan
kata gender berasal dari bahasa Latin *genus* berarti ras, turunan, golongan atau kelas. Kedua istilah 'gendre' dan 'genus' berarti tipe, jenis dan kelompok. Gender adalah himpunan karakteristik yang terlihat sehingga dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut *berjenis kelamin laki-laki* jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut *berjenis kelamin perempuan* jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri secara biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Konsep seks mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki dan ini yang disebut dengan kodrat (ciptaan Tuhan). Perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan menekankan pada perbedaan yang disebabkan perbedaan kromosom pada janin.[6] Seks adalah karakteristik biologis seseorang yang melekat sejak lahir dan tidak dapat diubah kecuali dengan operasi.

Kata gender tidak hanya diartikan sekedar kata "seks" atas jenis kelamin akan tetapi sampai kepada "peran sosial atau identitas gender." Banyak defenisi tentang gender. Dalam banyak hal gender digunakan bergantian dengan 'seks' untuk menunjukkan kondisi fisik sebagai laki-laki atau perempuan. Kata ini masih terbilang kosa kata baru yang masuk ke dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Istilah ini sudah diadopsi kedalam khazanah perbendaharaan

[4] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), Cet. XII, hlm. 265.

[5] Victoria Neufeldt, (ed.), *Webster's New World Dictionary,* (New York: Webster's New World Clevenland, 1984), hlm. 561.

[6] Stephen Moore dan Stephen P. Sinclair, *Sociology*, (Teach Yourself Books, 1995), hlm.117.

kata bahasa Indonesia. Istilah ini menjadi sangat lazim dalam beberapa dekade terakhir.

Pengertian gender secara terminologis cukup banyak dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoler (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan pengertian gender adalah Ann Oakley (1972). Sama halnya dengan Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.[7]

Dalam ilmu-ilmu sosial, kata 'gender' secara khusus mengacu pada konstruksi sosial dan perbedaan kelembagaan, seperti perbedaan peran gender. Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction)* dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[8] Selain itu gender lebih dekat dengan istilah antropologi. Menurut Kamus Antropologi dalam Riant Nugroho dijelaskan bahwa gender merupakan klasifikasi kata secara sintaksis yang ditemukan dalam bahasa Indo-Eropa dan Semit. Dari klasifikasi itu ditemukan hampir semua bahasa menyebutkan perbedaan antara gender maskulin dan feminim. Ada juga yang mengatakan gender itu netral namun ada pula yang mengatakan gender itu *animate* dan *inanimate.*[9]

Oleh karena itu gerakan persamaan gender ini tidak mempersoalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi saja atau jenis kelamin, akan tetapi juga mengkaji aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek-aspek non-biologi lainnya dan feminim.

Gender didefinisikan juga sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki atau perempuan (*cultural expectations for women and men*).[10] Sementara itu L. Lindsey menyatakan, bahwa yang menentukan seseorang itu laki-laki atau perempuan termasuk dalam bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).[11]

---

[7] Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29-30. Dalam Analisis Gender menjelaskan bahwa gender itu berarti bukan perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Lihat Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 71.

[8] Lihat Helen Tierney (Ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, (New York: Green Wood Press, 1999), Vol. I, hlm. 153. Lihat juga Jacob E. Safra, *The New Encyclopaedia Britannic*a, (Chicago: Encyclopedia Bitannica Inc., 1998), Vol. 5, hlm. 172.

[9] Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik,* hlm. 29-30.

[10]Hilary M. Lips, *Sex & Gender: an Introduction*, (London: MayField Publishing Company, 1993), hlm. 4.

[11] Linda L. Lindsey, *Gender Roles: a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 2.

Gender merupakan konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Fakih misalnya menuliskan gender merupakan *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum laki-laki dan wanita melalui proses sosial dan budaya yang panjang.[12] Selain itu, dapat dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[13] Definisi di atas memberikan gambaran bahwa gender itu merupakan konstruksi sosial yang mengatur relasi laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari sosialisasi tingkah laku, bahkan juga terkait dengan mentalitas dan karakteristik emosionalnya mereka. Perlakuan terhadap masing-masingnya sangat ditentukan oleh situasi, kondisi, dan budaya setempat.

Terkait dengan beragamnya pengertian gender maka sampai saat ini belum ada kesepakatan dari berbagai kalangan untuk mendefinisikan gender. Oleh karena itu, batasan-batasan gender menjadi sangat *debatable*. Gender dapat berarti peran-peran yang diakibatkan dari jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan). Dan tak dapat pula dipungkiri, bahwa peran-peran ini tentu memiliki sudut pandang dan implementasi yang berbeda dari suatu komunitas masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Menurut Mosse peran gender berubah seiring dengan waktu dan prakteknya pun berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Selain itu peran gender itu juga sangat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan etnis.[14] Biasanya merujuk pada kepatutan dan etika sosial yang berlaku di sebuah masyarakat.

Perkembangan budaya masyarakat yang dinamis, perubahan sosial yang berlaku, akibat dari semakin berkembangnya cara berfikir manusia, juga menyebabkan timbulnya isu ketidaksetaraan gender di antara laki-laki dan perempuan. H.T.Wilson mendefinisikan gender: "Suatu dasar untuk menentukan perbedaan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan".[15] Oleh karena itu gerakan persamaan gender ini tidak mempersoalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi saja atau jenis kelamin, tetapi mengkaji aspek sosial, budaya, psikologi,

[12]Mansour Fakih, "Posisi Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam Tim Risalah Gusti (peny), *Membincang Feminisme Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 45-46.

[13]An-Nawawi, *Minhaj al-Qashidin wa Umdatu al-Muftin*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1986 M-1406 H), Jilid1, hlm. 21.

[14] Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. V, hlm. 3.

[15]H.T.Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York: Kobenhovn, Koln. E.J.Brill, 1989), hlm. 2.

dan aspek-aspek non-biologi lainnya".[16] Gender berbeda dengan jenis kelamin, sebab kelamin (seks) merujuk kepada anatomi-biologi, sedangkan gender dipengaruhi oleh keadaan sosial, budaya, agama dan hukum.

Sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter, gender lebih daripada sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek konstruksi sosial budaya,[17] konsep gender menyangkut tentang "*Psycological, sosial and cultural differences between males and females",* yaitu perbedaan secara psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan,[18] akan tetapi gender juga sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.[19]

Sementara seks atau jenis kelamin secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.[20] Gender juga sebagai pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang dipakai untuk menunjukkan perangkat sosial dalam rangka validitasi dan pelestarian himpunan relasi-relasi dalam tatanan sosial. Ivan Illich mendefinisikan gender dengan pembeda-bedaan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk pembicaraan, tingkah laku dan persepsi yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya sosial.[21] Zaitunah Subhan mengemukakan bahwa yang dimaksud gender adalah konsep analisis yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu yang didasarkan pada pembedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial budaya.[22] Kerancuan dalam mempersepsi perbedaan seks dalam kontek sosial budaya dan status, serta peran yang melekat pada relasi laki-laki perempuan pada akhirnya menumbuhsuburkan banyak asumsi yang memposisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Ketimpangan relasi laki-laki-perempuan ini muncul dalam anggapan, laki-laki memiliki sifat misalnya assertif, aktif, rasional, lebih kuat, dinamis, agresif, pencari nafkah utama, bergerak di sektor publik, kurang tekun. Sementara itu di lain sisi, perempuan diposisikan tidak assertif, pasif, emosional, lemah, statis, tidak agresif, penerima nafkah, bergerak di sektor domestik, tekun, dll. Berkembangnya peradaban mestinya menyadarkan banyak kalangan bahwa asumsi yang muncul dan selalu melekat pada perempuan tidak selamanya benar, demikian juga sebaliknya. Sebab, pada kenyataan banyak ditemukan kasus yang membuktikan bahwa hal tersebut tidak selamanya berlaku linier.

Pengertian yang lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasaruddin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk

[16]Lindsey, *Gender Roles,* hlm. 2.

[17]Elaine Showalter (ed.), *Speaking of Gender*. (New York & London: Routledge,1989), hlm. 3.

[18] Antony Giddens, *Sociology,* (Cambridge: Polity Press. 1989), hlm. 158.

[19]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 1999), Cet. I, hlm. 34.

[20] John J. Macionis, *Sociology A Global Introduction,* (Prentice Hall,1996), hlm. 240.

[21] Ivan Illich, *Matinya Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 74.

[22]Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), hlm.3.

memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.[23]

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *gender* merupakan suatu konsep kultural yang digunakan untuk mengidentifikasi peran, relasi, atribut, peringkat, karakteristik, serta perbedaan laki-laki dan perempuan. *Gender* dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social contructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Telah menjadi satu perdebatan yang panjang di kalangan peneliti gender tentang keluarga yang menjadi basis ketimpangan gender, karena keluarga di satu sisi dipandang sebagai tempat di mana diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan terjadi. Di sisi lain keluarga juga dipandang sebagai agen sosialisasi gender, karena keluargalah yang mula-mula mengajarkan kepada anak laki-laki untuk menganut sifat maskulin dan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminim. Dengan pembelajaran gender *(gender learning)* yaitu proses pembelajaran feminimitas dan maskulinitas yang berlangsung sejak dini. Seseorang mempelajari peran gender *(gender role)* yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya.

Fakih menyatakan, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem.[24] Selanjutnya Fakih menyatakan, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan; misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif,[25] kekerasan terhadap perempuan,[26] beban kerja lebih banyak dan panjang.[27] Manisfestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektis[28] Ketidakadilan gender itu menurut para feminis akibat dari kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks.[29]

Sosialisasi dan Komunikasi dalam Keluarga

Jika mengkaji tentang sekelompok masyarakat maka perlu diperhatikan proses penanaman atau proses belajar anggota kelompok atau masyarakat tentang kebiasaan-kebiasaan di dalam kelompok atau masyarakat tersebut

[23]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, hlm. 99.
[24]Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.12.
[25] Mansour Fakih, hlm. 12-13.
[26] Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, hlm. 76-77.
[27] T. O. Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: PPSW, 1990), hlm.
[28]Muthali'in, Ahmad, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2001), hlm. 33.
[29] Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 42.

dalam sosiologi disebut sosialisasi. Sosialisasi menurut Charlotte Buhler dalam Sumardi adalah sebuah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.[30] Menurut Peter Berger dalam Sumardi, sosialisasi adalah proses belajar seorang anak untuk menjadi anggota yang berpartisipasi di dalam masyarakat.[31]

Sementara menurut David A. Gaslin dalam Ihromi, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat itu sendiri.[32] Secara sederhana, sosialisasi adalah sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya. Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.[33]

Secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentatati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.[34] Sosialisasi dapat juga terjadi melalui kondisi lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari kebudayaan fundamental, pola kebudayaan fundamental seperti berbahasa, berkelakuan sopan, cara berjalan dan sebagainya.[35]

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang belajar, memahami, menanamkan nilai di dalam dirinya, memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat setelah mereka berinteraksi dengan individu lain yang berada di sekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya dalam keluarga. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, lewat proses sosialisasi, individu belajar mengetahui dan memahami tingkah lakunya itu. Dengan sosialisasi masing-masing individu akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan kemudian dapat bertingkah laku sesuai dengan peranan sosial masing-masing.

[30] Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Tarsito, 1996), cet. I, hlm. 24.

[31] *Ibid.*

[32] T.O. Ihromi, *Bunga Rampai*, hlm. 30.

[33] T.O. Ihrom, *ibid.*

[34] Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 140.

[35] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 101.

Ihromi menjelaskan gagasan Berger dan Luckman bahwa sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, [36] sebagai berikut:

1. Sosialisasi primer, sebagai yang pertama dijalankan individu semasa kecil. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujud sikap profesionalisme dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer-group*, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Sedangkan pola sosialisasi menurut Jaegar dalam Sunarto bahwa sosialisasi itu dilakukan dalam 2 cara[37] yaitu :

a. Sosialisasi represif (*represif sosialization)* menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan, penekanan pada kepatuhan anak pada orang tua, penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, non-verbal dan berisih perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan pada keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant others.*
b. Sosialisasi partisipatoris *(participatory sosialization*) merupakan pola dimana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi yang bersifat lisan. Yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi *generalized others.* Agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya. Hal itu dapat dilihat pada:

1) Sosialisasi Sebagai Suatu Proses

Individu dari yang tadinya hanya sebagai makhluk biologi melalu proses sosialisasi, belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol, keterampilan dan sebagainya untuk diterima dalam masyarakat dimana ia berada. Proses sosialisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari person-person atau orang-orang yang sadar atau tidak dalam hal ini bekerja "mewakili" masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosialisasi. Person-person atau orang-orang itu dibedakan menjadi dua, yaitu: a. Person-person yang memiliki wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Misalnya ayah, ibu, guru, dan atasan, pemimpin dan sebagainya. b. Person-person

[36] T.O. Ihromi, *Bunga Rampai*, hlm. 32.

[37] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 31.

yang mempunyai kedudukan sederajat dengan individu-individu yang disosialisasi. Misalnya saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.[38]

2) Sosialisasi Pengalaman Sepanjang Hidup

3) Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial disepanjang kehidupannya, dari ketika melahirkan sampai akhir hayatnya. Bentuk-bentuk sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Dari setiap tahap sosialisasi agen sosialisasinya pun berbeda.

4) Sosialisasi Peran Menurut Jenis Kelamin

Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan, pasti ada perbedaan peran-peran individu yang diharapakan oleh masyarakat dari pria dan wanita. Kebudayaan secara biologis berbeda, karena itu peran-peran yang diharapkan masyarakat pun secara sosiologis berbeda dan karena sosialisasinya pun berbeda.

Adapun mengenai sosialisasi anak dalam keluarga beberapa pakar sosiologi pun sudah berusaha membentuk kategori mengenai bentuk atau pola dalam sosialisasi keluarga. Sosialisasi dengan cara represif berpusat pada orang tua karena anak harus memperhatikan keinginan orang tua, sedang pada sosialisasi yang partisipatori berpusat pada anak, karena orang tua memperhatikan keperluan anak. Oleh karena itu pada prinsipnya tergantung dari sudut mana melihatnya. Selain itu perlu pula diperhatikan agen-agen sosialisasi itu sendiri.

Adapun fungsi sosialisasi keluarga merupakan proses awal dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam relasi ini adalah keluarga, dan kontak pertama dari anak hampir hanya dengan anggota-anggota kelompok ini. Tiap-tiap masyarakat seharusnya mengajarkan si anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab, dan yang paling utama adalah melalui keluarga. Talcot Parson dalam Khairuddin menjelaskan bahwa dalam keluarga anak belajar menerima norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai-nilai serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh anggota masyarakat lainnya. Bahasa, pola-pola seks, kenyakinan agama, sopan santun dan peletakan berbagai elemen-elemen kebudayaan juga ditangani lewat keluarga**.** [39]

Fungsi sosialisasi keluarga menurut BKKBN ada delapan fungsi[40] yaitu sebagai berikut: a) Fungsi Agama, b) Fungsi Sosial Budaya, c) Fungsi Cinta Kasih, d) Fungsi Perlindungan, e) Fungsi Reproduksi, f) Fungsi Pendidikan, g) Fungsi Ekonomi, h) Fungsi Lingkungan.

[38] Lihat J. Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.77.

[39] Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, hlm. 126.

[40] http://kalteng.bkkbn.go.id/rubrik/35.

Adapun materi yang dibahas dalam proses sosialisasi menurut Berger dan sejumlah tokoh sosiologi, adalah peran. Yaitu bagaimana seseorang berperan sesuai dengan nilai, kebiasaan, norma yang berlaku dan ditransfer dari masyarakat atau kelompoknya. Berdasarkan pendapat ini akan semakin jelas urgensi dari agen sosialisasi. Berbeda dengan Berger, tokoh lainnya seperti Gaslin mengemukakan bahwa yang dipelajari dalam proses sosialisasi adalah nilai dan norma sosial. Oleh sebab itu, teori sosialisasi dari sejumlah tokoh sosiologi merupakan teori mengenai peran (*role theory*). Oleh karena itu kajian sosialisasi ini tidak akan terlepas dari kajian nilai sosial, dan norma sosial di masyarakat. Hal ini untuk melihat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam mensosialisasikan sesuatu andil seorang agen sosialisasi sangat menentukan. Menurut Fuller dan Jacobs (1973) dalam Sunarto, agen adalah media atau pihak-pihak yang melakukan serangkaian peran untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Peran tersebut adalah merupakan lembaga sosial seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga politik, media massa, lembaga keagamaan, dan lingkungan sosial. Agen ini bisa didapat seorang anak di dalam rumah dan bisa juga didapatkan setelah seorang anak berpergian ke luar rumah. Disinilah mereka mempelajari berbagai kemampuan baru dengan memasuki tahap *game stage* (mempelajari aturan-aturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat) sehingga memperoleh nilai-nilai keadilan.

Terdapat sejumlah agen sosialisasi,[41] atau disebut juga media sosialisasi,[42] yang saling mendukung, yaitu keluarga, kelompok bermain, sekolah, dan media.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan sebab berbagai kondisi keluarga. *Pertama,* keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan relasi emosional yang relasi ini sangat memerlukan proses sosialisasi. *Ketiga,* adanya relasi sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak.[43] Dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berrelasi dengan anak adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri atas orang tua, saudara-saudara, serta mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Keluarga merupakan media sosialisasi yang pertama dan utama atau yang sering dikenal dengan istilah media sosialisasi primer.

---

[41] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 112-113.

[42] Agak berbeda dengan yang diungkap oleh Abdullah Idi, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip membagi Agen Sosialisasi kepada; keluarga, kelompok, lingkungan pendidikan, keagamaan, lingkungan sosial, dan media massa. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman,* hlm.171-181.

[43] Kamanto Sunarto, hlm.

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam kajian keluarga adalah pendekatan teori sistem.[44] Teori sistem pertama kali dicetuskan oleh Minuchin (1974), yang mengajukan skema konsep yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dalam konteks sosial dan memiliki tiga komponen. *Pertama,* struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dalam transformasi. *Kedua*, keluarga senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan. *Ketiga,* keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya.

Pola transaksi yang meregulasi perilaku anggota keluarga dipertahankan oleh dua batasan. *Pertama,* aturan umum yang mengatur organisasi keluarga. Misalnya, dalam keluarga terdapat hierarki kekuasaan dalam pola relasi orang tua dengan anak, dan fungsi komplementer antara suami dan istri dalam bekerja sebagai tim. *Kedua*, adanya harapan bersama terhadap anggota keluarga tetentu. Harapan tersebut berasal dari negosiasi eksplisit maupun implisit di antara anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.[45]

Kelompok bermain (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan relasi tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dimana seorang anak akan belajar mengenai berbagai hal. Dalam lingkungan sekolah anak akan menemukan berbagai nilai dan norma yang berbeda, bahkan bertentangan. Robert Dreeben (1968) mencatat beberapa hal yang dipelajari anak di sekolah. Selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan

[44]Teori sistem menurut (Henry 1994) memandang keluarga sebagai kelompok yang memiliki hirarki. Artinya terdapat sub sistem-sub sistem yang membuat kualitas keluarga ditentukan oleh kombinasi kualitas individu dan relasi dua pihak. Proses mempengaruhi itu dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh secara langsung terjadi pada hubungan dua pihak, seperti hubungan suami-istri. Sedangkan pengaruh tidak langsung berupa pengaruh satu pihak terhadap hubungan dua pihak yang lain. Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 30.

[45] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 27.

mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas.[46] Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga dimana anak masih dapat mengharapkan bantuan dari orang tua dan seringkali memperoleh perlakuan khusus, sementara di sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah *reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan lembaga sosialisasi yang tepat bagi anak.

Kelompok media massa terbagi menjadi 3 bagian yaitu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media audio visual (radio, televisi, video, film, iklan), dan media internet. Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Pesan media massa ini dapat dibagi kepada dua macam, yaitu : media cetak dan media audio visual. Adapun yang tercover pada media cetak antara lain poster, *Leaflet*, baliho, spanduk, umbul-umbul, *X-Banner*.

Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Hasil komunikasi atau akibat komunikasi dapat mencapai aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap dan perasaan dan aspek psikomotor menyangkut perilaku dan tindakan. Hasil komunikasi di antara anggota keluarga yaitu terjadinya perubahan perilaku anggota keluarga dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Dalam menyampaikan komunikasi, terdapat perbedaan pola komunikasi antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dipandang lebih tenang dan malu-malu. Kaum perempuan juga seringkali terbuai oleh angan-angan dan impian yang indah sehingga pola komunikasi mereka selalu dibumbui oleh kata-kata mesra, ungkapan-ungkapan cinta, dan harapan-harapan.[47]

Menurut Surbakti perempuan selalu diidentifikasikan dengan kelemahlembutan, kehalusan perasaan, kehangatan cinta, kerentanan fisik dan psikis, dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan. Kelemahlembutan perempuan tercermin dari pola komunikasi yaitu tidak berterus terang, sering ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, bersikap pasif dan menunggu, serta membiarkan pasangannya menafsirkan komunikasi yang ditunjukkannya. Sedangkan pola komunikasi laki-laki lebih banyak dilandasi pertimbangan rasional daripada emosional, laki-laki lebih dianggap tegas, terus terang, berani, dan rasional. Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi.

[46] J. Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 95.

[47] E. B. Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Alek Media Komputindo, 2008), hlm.

Guardja *et al.,* (1992) menjelaskan bahwa jenis komunikasi yang terjadi dalam keluarga pada umumnya berupa komunikasi langsung, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Kecuali dalam keadaan tertentu terjadi komunikasi tidak langsung dalam keluarga. Menurut Friedman (1998) pola komunikasi dibagi menjadi dua jenis yaitu pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi nonfungsional atau disfungsional.[48]

1. Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi fungsional dapat dikaji dari adanya komunikasi yang jelas dan kongruen, adanya ekspressi perasaan, komunikasi terbuka dan terfokus, adanya konflik dan solusinya, adanya kesesuaian antara perintah dengan isi pesan, dan penerima pesan mempunyai suatu pemahaman terhadap arti dari pesan mirip dengan pengirim. Dalam komunikasi fungsional terdapat keterbukaan dan kejujuran yang cukup jelas antar anggota keluarga.

2. Pola Komunikasi Nonfungsional atau Disfungsional

Pola komunikasi nonfungsional dapat dilihat dengan adanya kondisi yang berpusat pada diri sendiri, kurangnya empati, adanya komunikasi tertutup (tidak langsung), serta tidak ada kesesuaian antara isi pesan dengan perintah (Friedman 1998).

Persoalannya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Menurut Syaiful Bahri[49] ada 3 (tiga) pola komunikasi dalam keluarga, antara lain model Stimulus-Respon (S-R), model ABX, dan model Interaksional. Pola komunikasi yang biasa terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respon (S-R). Pola ini menunjukan komunikasi sebagai suatu proses 'aksi-reaksi' yang sangat sederhana. Pola S–R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek, setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Model ABX dikemukakan oleh Newcomb dari perspektif psikologi sosial. Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Menurut Mulyana, bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Dalam konteks ini, Mulyana menegaskan bahwa bila A dan B saling membenci dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun

[48] Friedman, *Family Nursing: Research Theory and Practice 4th* terjemahan dengan judul *Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: EGC, 1998), hlm.

[49] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 109-116.

sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.[50] Dalam hubungan keluarga, suami-istri sering membicarakan anaknya, apakah itu terkait dengan soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, atau pun masalah pendidikan anak. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

Model interaksional berlawanan dengan S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, sedangkan model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Di sini, komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Dalam keluarga, interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, dan yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

Di luar orientasi komunikasi Menurut Devito dalam Heri Budianto ada empat pola interaksi yang terdiri dari: Pola Setara (*Equality Pattern*), Pola Seimbang-Terbelah (*Balance Split Patern*), Pola Tak Seimbang Terbelah (*Unbalance Split Pattern*), Pola Monopoli (*Monopoly Pattern*).[51] Berikut akan penulis uraikan satu persatu.

1. Pola Setara *(Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

c. Pola Seimbang Terbelah (*Balance Split Pattern*)

Kesetaraan relasi tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

3. Pola Tak Seimbang Terbelah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang

[50] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, hlm.5

[51] Heri Budianto dan Farid Hamid, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2001), hlm. 482.

ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

4. Pola Monopoli *(Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. la memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta

pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta relasi yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Relasi Gender Dalam Keluarga

Relasi gender dapat diartikan sebagai relasi yang harmonis antara dua jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Selain itu yang dimaksud dengan relasi mempunyai arti hubungan, pertalian dengan orang lain.[52] Maka relasi gender bisa diartikan relasi kemanusiaan (sosial) yang didasarkan pada pertimbangan aspek kesadaran gender.

Menurut Nasaruddin Umar, relasi gender merupakan konsep dan realitas pembagiaan kerja sosial antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta terkategori biologis, melainkan kualitas, skill, dan peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial.[53] Kedua jenis kelamin ini sering kali dilihat dari segi nilai, pekerjaan (*role*) dan perilaku. Perbedaan ini jika menonjol akan melahirkan ketidakadilan atau ada salah satu jenis yang dirugikan. Ketidakadilan ini mengakibatkan retaknya keharmonisan relasi antara laki-laki dengan perempuan. Oleh kerena itu muncullah suatu reaksi yang diikuti tindakan struktural untuk menyusun kembali pola relasi laki-laki dan perempuan agar mencapai keseimbangan, kesamaan status dan peran sosial guna menghilangkan ketimpangan gender di dalam masyarakat.

Menurut Fiztpatrick dan rekan dalam Littlejohn, komunikasi keluarga bukanlah bersifat acak akan tetapi sangat terpola berdasarkan skema-skema tertentu yang dapat menetukan bagaimana anggota keluarga dapat

[52] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional RI, 2008), hlm. 1190.

[53] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, hlm. xx.

berkomunikasi antara satu dan lainnya. Skema-skema itu antara lain pengetahuan mengenai: (1) seberapa intim satu keluarga; (2) derajat indiviadualitas dalam keluarga (3) faktor eksternal keluarga, seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan lain-lain di luar keluarga. Skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini sangat penting karena dengan dengan kedua orientasi ini masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal berapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Artinya jika sebuah keluarga memiliki percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol. Selanjutnya keluarga dengan skema kepatuhan tinggi, anak-anaknya cenderung berkumpul dengan orang tuanya. Keluarga dengan skema kepatuhan rendah, akan memiliki anak-anak yang cenderung menyendiri (individualistis). Pola komunikasi keluarga sangat tergantung kepada skema mana yang cocok untuk keluarga tersebut. Akhirnya empat skema di atas dimungkinkan akan melahirkan tipe keluarga yang berbeda pula. Fizpatrick mengidentifikasikan empat tipe keluarga, (1) konsensual; (2) pluralistik; (3) protektif, dan (4) laissez faire.[54] Berikut akan diuraikan satu persatu.

Relasi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi; ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, milik keduniawian, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

a. Masyarakat industri modern: anak sering kurang melakukan relasi dengan orang tuanya sehingga koordinasi relasi lemah.
b. Masyarakat pertanian : terdapat relasi yang dekat dengan tetangga dekat
c. Masyarakat yang mengenal pemisahan orang dewasa dan anak: banyak menimbulkan prasangka
d. Kehidupan di rumah sewaan (di kota besar) dan rumah sederhana (di desa): Proses hidup dan kehidupan terbuka.

Interaksi antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran, akan tetapi jauh sebelumnya telah terjadi interaksi yaitu ketika anak dalam kandungan. Hubungan ini bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologi dipahami bahwa apa yang dimakan seorang ibu ketika hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anaknya. Secara psikologis, antara ibu dan anak terjalin hubungan emosional, ada tali yang terikat utuh sehingga keduanya sulit untuk dipisahkan secara naluriah. Selanjutnya menurut Megawangi, ada

[54] Stephen W. Littlejohn, *Theoris of Human Comunication*, (Canada: Thomson, 2005), hlm. 191-194.

tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak.[55] Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson dalam (Papalia & Olds, 2005), dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa.[56] Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Sedangkan hubungan ayah dan anak banyak ditelisik dari peran yang dimainkan sang ayah. Ayah yang memegang pucuk pimpinan dalam keluarga sudah barang tentu ia akan selalu mengerti dan memperhatikan kebutuhan penting anak dan istrinya. Seorang ayah dengan perhatian yang tinggi ia akan bersedia meluangkan waktu untuk membicarakan pendidikan anaknya dan dapat menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang diperolehnya di luar rumah.

Interaksi antara anak dan anak atau relasi antar-saudara dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka keluar dari rumah.

Penutup

Keluarga sebagai unit terkecil merupakan wadah yang sangat tepat dalam mendidik anak dan sebagai tempat pewarisan budaya yang signifikan. Karena dalam keluarga akan terjadi komunikasi yang intens. Komunikasi yang dilakukan bukanlah secara acak, akan tetapi ia dapat terpola sedemikian rupa sehingga tergantung kepada keluarga itu memilih pola yang paling tepat bagi keluarganya.

Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi; ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Tidak terkecuali dalam hal gender. Ada orang tua yang sangat perhatian dengan praktik gender. Ada juga orang tua yang mengutamakan sukses sosial, milik keduniawian, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Selanjutnya perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak. Dari empat pola yang telah diuraikan pola komunikasi persamaan yang lebih tepat jika dihubungkan dengan relasi gender,

[55] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*,

[56] Papalia, D.F. and Olds, S.W., *Human Development*. 6th ed.(Boston : McGraw-Hill Companies, Inc., 2005), hlm.

karena pola persamaan akan selalu melihat titik temu di antara gender itu. Meskipun diakui bahwa konstruksi sosial budaya sangat berpengaruh dalam praktik komunikasi gender itu.

Daftar Pustaka

Ahmad, Muthali'in, (2001). *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

An-Nawawi, (1986 M-1406 H). *Minhaj al-Qashidin wa Umdatu al-Muftin*, Beirut: Darul Ma'rifah.

Budianto, Heri dan Farid Hamid, (2001), *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Cleves Mosse, Julia, (2007).*Gender & Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

D.F. Papalia and Olds, S.W., (2005). *Human Development*. 6th ed. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.

Djamarah, Syaiful, Bahri, (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

Donohew, Lewis A dan Eillen Berlin Ray, (1988). *Sistems Perspectives on Health Communication*, New York and London: Routledge.

E. Safra, Jacob, (t.th.). *The New Encyclopaedia Britanni*ca, Chicago: Encyclopedia Bitannica Inc.

Fakih, Mansour, (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Friedman, 1998. *Family Nursing: Research Theory and Practice 4th* terjemahan dengan judul, *Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC.

Giddens, Antony, 1989. *Sociology,* Cambridge: Polity Press.

Gusti (peny.), Tim Risalah, 1996. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.

Hurlock, Elizabeth, A. (1987). *Child Development*, alih bahasa Meitasar Tjandrasa, *Perkembangan Anak* Jilid 2, Jakarta: Erlangga.

Idi, Abdullah, (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres.

Ihromi, T.O. (1990). *Wanita Bekerja dan Masalah-Masalahnya*, Jakarta: PPSW.

Illich, Ivan, (2007). *Matinya Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilyas, Yunahar, (1997). *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

J. Macionis, John. (1996). *Sociology A Global Introduction*, Prentice Hall

Lestari, Sri, (2012), *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenadamedia.

L. Lindsey, Linda, (1990). *Gender Roles: a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall.

M. Echols, John dan Hasan Shadily, (1983). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet. XII.

Megawangi, Ratna, (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, Depok: Indonesia Heritage Foundation.

M. Lips, Hillary, (1993). *Sex & Gender: an Introduction*, London: MayField Publishing Company.

M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman,*

Moore, Stephen dan Stephen P. Sinclair, (1995). *Sociology*, Teach Yourself Books.

Mulyana, Dedy, (2000). *Ilmu Komunikasi*, *Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Narwoko, J. & Bagong, (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana.

Neufeldt, Victoria (ed.), (1984). *Webster's New World Dictionary,* New York: Webster's New World Clevenland.

Nugroho, Riant, (2008). *Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Showalter, Elaine, (ed.), (1989). *Speaking of Gender.* New York & London: Routledge.

Soekanto, Soerjono, (2012). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Subhan, Zaitunah, (2004). *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Sunarto, Kamanto, (2004). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Surbakti, E.B., (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Alek Media Komputindo.

Surya Brata, Sumardi, (1996). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Tarsito.

Tierney, Helen (Ed.), (1999). *Women's Studies Encyclopedia*, New York: Green Wood Press, Vol. I.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional RI.

Umar, Nasaruddin, (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Paramadina.

Wilson, H.T, (1989). *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York: Kobenhovn, Koln. E.J.Brill.

W. Littlejohn, Stephen, (2005). *Theoris of Human Comunication*, Canada: Thomson.

http://kalteng.bkkbn.go.id/rubrik/35, Diakses tanggal 12 November 2017